



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 14612-14620

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tekhnik Suara

Winda Kustiawan^{1✉}, Ikhsan Abdul², Heri Ernanda Pandiangan³, Adrian Syahputra⁴,

Mairisa Zahra⁵, Rahmatan Lilalamin Hsb⁶, Aldi Ramadhani Gulo⁷

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Email: windakustiawan@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar-dasar teknik suara. Tata suara adalah proses kerja yang dilakukan oleh seorang penata suara untuk melakukan pemilihan peralatan audio. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengertian teknik bernyanyi, pengertian teknik vokal, pengertian pengolahan suara, pengertian pembentukan suara, pengertian pernafasan, pengertian frashering, pengertian head voice, pengertian powering, pengertian vibrato, pengertian interpretasi, pengertian bernyanyi, pengertian opera, pengertian aria. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan jelas tentang suatu fenomena yang menjadi focus penelitian. Berdasarkan hal itu dapat dinyatakan bahwa keseluruhan penelitian akan saling berkaitan untuk membangun satu sama lain dan menjadi poin pembangun hingga menjadikan dasar-dasar dalam pembentukan teknik bernyanyi opera yang baik.

Kata Kunci: *Tekhnik, Suara*

Abstract

This study aims to find out the basics of sound engineering. Sound system is a work process carried out by a sound engineer to select audio equipment. The theory used in this study includes understanding singing techniques, understanding vocal techniques, understanding voice processing, understanding voice formation, understanding breathing, understanding frashing, understanding head voice, understanding powering, understanding vibrato, understanding interpretation, understanding singing, understanding opera, understanding aria. This research uses a qualitative descriptive research method, which is a research method that aims to describe in detail and clearly about a phenomenon that is the focus of research. Based on this, it can be stated that the entire research will be interrelated to build on each other and become building points to make the basics in the formation of good opera singing techniques.

Keyword: *Technique, Sound*

PENDAHULUAN

Radio merupakan salah satu media komunikasi massa yang dipandang sebagai the fifth estate (kekuatan kelima) setelah lembaga eksekutif (pemerintah), legislatif (parlemen), yudikatif (lembaga peradilan), dan pers atau surat kabar. Hal itu antara lain karena radio memiliki kekuatan langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan, dan memiliki daya Tarik sendiri, seperti kekuatan suara, musik, dan efek suara (Romli, 2009 : 17). Radio merupakan media massa elektronik tertua dan sangat luwes. Radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lain (Ardianto, 2007 : 123). Sebagai unsur dari proses komunikasi massa, radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya yaitu bersifat audial (Ardianto, 2007 : 18). Selain itu keunggulan radio siaran adalah murah, merakyat, dan bisa dibawa atau didengarkan dimana-mana. Seiring dengan perkembangan zaman, radio bukan hanya media hiburan dan informasi, namun radio sudah menjadi media activation. Karena itulah, setiap stasiun radio memiliki idealisme tersendiri untuk menarik pendengarnya (Fanani, 2013 : 133).

Dalam hal ini, karena radio bersifat lokal dan khalayaknya ada yang heterogen dan homogen, radio kini menjaring pendengarnya secara segmentatif, maka kebakuan bahasa radio menjadi luwes sifatnya (Fanani, 2013 : 114). Kemampuan berbahasa seorang penyiar dapat dipelajari dengan selalu membaca untuk menambah kosakata yang dimiliki. Dengan mempunyai jumlah kosakata yang cukup banyak, seorang penyiar tidak akan pernah berhenti di tengah jalan dalam menyampaikan suatu informasi kepada pendengar. Dalam menyampaikan informasi pendengar, seorang penyiar akan memadukan objek bahasa

dengan improvisasi secara refleks (spontan) yang akan membentuk nuansa alami (tidak dibuat-buat). Ini akan menjadi sebuah daya pikat yang luar biasa untuk menarik pendengar. Bertutur luwes akan terwakili oleh gaya individu karena tema (materi) yang sederhana sekalipun akan menjadi lebih menarik setelah diolah dengan kemampuan berbahasa dan air personality yang baik dari seorang penyiar (Wardana, 2009 : 90).

METODE PENELITIAN

Artikel ini dibuat dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan. Menurut Sugiyono (2019: 16) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan Triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi". Setelah terkumpul, data dievaluasi kemudian disajikan secara deskriptif. Ada tiga tahapan untuk teknik analisis data ini: penelitian data yang relevan, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Metode penelitian akademik ini menggunakan tinjauan literatur untuk memajukan ide-ide teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teknik Suara

Teknik vokal atau suara adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu, dan nyaring. Menurut Sirait (2008), suara diproduksi saat udara dari paru-paru ditekan sampai ketali suara oleh dinding otot yang juga dikenal dengan sebutan diafragma (diaphragm).

Teknik suara siaran radio hakikatnya adalah sebuah seni berbicara (*art of talking*) didepan microfon ruangan siaran radio. Penyiar radio harus lancar dalam berbicara dengan kualitas vocal yang baik. Siaran radio itu ngobrol dengan pendengar sambil memutar lagu, menyampaikan informasi, atau bercakap-cakap dengan narasumber (*talkshow*).

Teknik Vokal atau suara merupakan modal utama penyiar. Dalam siaran dan umumnya public speaking, dibutuhkan teknik vokal untuk memproduksi suara terbaik agar enak didengar dan jelas (audible). Teknik vokal yang diperlukan antara lain:

1. Kontrol suara (*voice control*) selama siaran.

Dengan pengontrolan suara yang baik yang dilakukan oleh seorang penyiar akan membuat siaran terasa lancar dan tidak terjadi kesalahan dalam berbicara.

2. Meliputi pola titinada (*pitch*).

Pola titinada atau pitch yang merupakan tinggi atau rendahnya nada vokal. Suara-suara yang lebih rendah dalam titinada cenderung mengandung kepercayaan dan kredibilitas.

3. Kerasnya suara (*loudness*).

Orang mempunyai volume suara yang berbeda tergantung pada situasi dan topik pembicaraan.

4. Tempo (*time*).

Orang cenderung berbicara cepat pada saat sedang berbahagia, terkejut, gugup atau sedang gembira. Berbicara lebih lambat apabila mereka sedang memikirkan jalan keluar penyelesaian atau mencoba menegaskan pendirian.

5. Kadar suara (*quality*)

Beberapa suara bersifat serak atau parau, suara yang tidak enak atau tidak menyenangkan, suara yang bersifat nyaring, suara seperti tertahan di leher.

Kualifikasi Penyiar yang menjadi syarat utama penyiar adalah bersuara emas (*golden voice*) yang bisa dibentuk dengan teknik pernapasan, teknik vokal, kekuatan berimajinasi tentang sosok pendengar (visualisasi), serta pembicaraan yang berisi dan dipahami oleh pendengar. Selain itu, penyiar yang baik dan profesional harus memenuhi sejumlah persyaratan lain, utamanya skill, berwawasan luas, *sense of music*, *sense of humor*, dan sebagainya (Yonathan K.M dkk, 2019).

Suara dihasilkan dari getaran pita suara saat manusia berbicara Atau mengeluarkan kata kata. Suara bisa menjadi daya tarik/point Of interest luar biasa bagi seseorang. Seorang pendengar Perempuan bisa menikmati siaran radio berjam-jam karena Penyiarinya memiliki suara yang berkarakter dan nyaman. Demikian juga dengan menyiarkan radio, suara juga perlu perhatian khusus. Suara manusia terbagi atas beberapa jenis baik untuk pria maupun Wanita.

Jenis suara pria. Suara pria terbagi tiga yaitu:

- a) Tenor, merupakan suara tinggi pria
- b) Bariton, merupakan suara antara Tenor dan Bass
- c) Bass, merupakan suara rendah pria

Jenis suara wanita. Suara wanita juga dibagi tiga:

- a) Sopran, merupakan suara wanita paling tinggi dan sangat Dominan dalam music klasik. Sopran memiliki arti Melampaui atau super.
- b) Mezo-sopran, merupakan suara wanita yang berada di Tengah antara sopran dengan alto/kontalto.
- c) Alto/contralto, merupakan suara rendah pada wanita.

Tata suara adalah proses kerja yang dilakukan oleh seorang penata suara untuk melakukan pemilihan peralatan audio. Tata suara erat dikaitkan dengan pengaturan suara agar terdengar jelas tanpa Mengabaikan kualitas suara (Subroto, 1994). Penata suara adalah seorang yang bertanggung jawab atas segala Yang berhubungan dengan audio, konsep serta kualitas audio yang dihasilkan menurut Fungsi penata suara yaitu dapat menyelaraskan segala sumber suara menjadi output yang dapat dinikmati oleh segala jenis khalayak. Sumber suara tidak hanya dari vocal atau suara makhluk hidup saja, namun dari alat musik dan elektronik juga merupakan sumber suara. Seorang penata suara yang baik dapat melihat apa yang dibutuhkan dan mempunyai dasar-dasar penata suara, sehingga tugas dan tanggung jawab penata suara Selain merencanakan juga harus memahami kebutuhan instalasi jaringan audio secara teknis sehingga dapat Mengatasi bila terjadi trouble.

B. Unsur-unsur Teknik Suara

Teknik suara terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan oleh penyiar radio. Unsur-unsur teknik suara tersebut meliputi:

1. Natural voice

Suara alamiah. Suaranya tidak dibuat-buat. Berbicara seperti halnya ngobrol dengan teman di kafe, di telepon, atau di mana pun.

2. Ceria

Suara penyiar harus ceria, riang, gembira. Ini soal kelincahan (vitality) dalam berbicara sehingga dinamis dan penuh semangat, cheerful! Anda harus ceria selalu. Jangan lemas, lunglai, nanti terkesan tidak mood, apalagi "judes"! Penyiar adalah penghibur, entertainer

3. Conversational

Bicara dengan gaya ngobrol, bukan pidato. Gunakan bahasa tutur, bahasa percakapan sehari-hari. Jangan gunakan gaya MC di pentas musik atau acara seremonial. Jadi, 'gak usah teriak, dan hindari bicara gaya "formal".

4. Senyum

Tebar senyuman agar friendly, ramah, hangat, dan enak didengar, memikat pendengar. Senyum diabaikan saat bicara kaus duka. Istilahnya: Smiling Voice, suara penuh.

5. Gestur

Jangan kaku. Gunakan gerakan tubuh (gesture), meskipun tidak ada orang yang melihat, penyiar adalah aktor.

6. Pause, Jeda

Jeda, diam sejenak, beberapa detik saja, jangan nyerocos terus. Untuk membiarkan pesan Anda sampai ke pendengar. Anda juga bisa jeda jika "mencari gagasan" atau "memilih kata" berikutnya (Asep Syamsul dan M. Romli, 2009).

C. Teknik Penyiar

Sebelum mengudarakan suaranya, seorang penyiar perlu melakukan persiapan yang seksama agar dalam pengutaraannya nanti tidak terbata-bata. Ia pun dituntut harus mampu memelihara kualitas gaya dalam menyampaikan pesan secara lazim dari pada cara membawakan yang agresif. Penyiar harus pula dapat menggunakan beberapa variasi dalam teknik membacanya termasuk variasi dalam kecepatan bicaranya, menekankan kata-kata kunci ke dalam sub idea yang bermakna. Penyiar yang baik menggunakan kata atau kalimat dan pengucapannya yang tepat, jelas dan selalu mengupayakan hal itu bukan merupakan sesuatu yang sulit dilakukan (Suprpto, 2013: 102).

Hal apa saja yang akan diudarakan sebaiknya dipelajari dahulu. Pada umumnya ada dua teknik yang biasa digunakan oleh penyiar dan ini tergantung dari jenis bahan yang harus diudarakan (Effendy, 1991 : 130)

1. Teknik Ad libitum

Ad libitum berarti berbicara santai sebagaimana seseorang menghendakinya. Penyiar yang berbicara secara ad libitum melakukannya bebas tanpa naskah. Memang penyiar yang berbicara bebas dan fasih yang disenangi pendengar, tetapi bebas dan fasih dengan bahasa yang benar tata bahasanya, jelas dan gas pengutaraannya (Effendy, 1991 : 131).

Penyiar yang menggunakan teknik ini harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menggunakan bahasa sederhana, yaitu bahasa sehari-hari yang biasa digunakan dalam percakapan antarpribadi (bahasa tutur).
- b) Mencatat terlebih dahulu pokok-pokok penting yang akan disampaikan selama siaran agar sistematis dan sesuai waktu yang tersedia. Penyiar berbicara dengan bantuan catatan tersebut (*using note*).
- c) Menguasai information behind information, yakni memahami keseluruhan informasi yang disajikan dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan informasi yang disampaikan. Dengan begitu, penyiar bisa berimprovisasi dalam siaran secara proposional dan tidak melantur (*out of context*).
- d) Menguasai istilah-istilah khusus (jargon) dalam bidang-bidang tertentu, sehingga pembicaraan tampak berkualitas dan meyakinkan. Dalam siaran berita

sepakbola misalnya, penyiar harus menguasai istilah-istilah seperti corner, tendangan first time, striker, ball possession, dan sebagainya.

- e) Menguasai standarisasi kata, antara lain standar pengucapan slogan atau motto stasiun radio, sapaan pendengar (station call, listener call), terminologi musik atau lagu, frekuensi, dan line telepon yang bisa dihubungi pendengar untuk minta lagu, berkomentar, atau berinteraksi dengan penyiar atau narasumber.
- f) Mencegah atau menghindari pengucapan kata-kata yang tidak wajar atau melanggar rasa susila, misalnya kata-kata cabul, menyinggung perasaan, atau melecehkan suku dan pemeluk agama tertentu (melanggar SARA).

2. Teknik Membaca Naskah (*Script Reading*)

Teknik lain yang biasanya digunakan oleh penyiar ialah teknik membaca naskah (*script reading*). Naskah yang akan dibawakan olehnya kepada para pendengar tergantung dari jenis acara yang akan diudarakan. Ada naskah yang bikin sendiri, dalam arti kata hal-hal yang seharusnya dilakukan secara *ad libitum*, atas prakasa sendiri ia susun di atas kertas. Ada juga naskah yang dibuat oleh orang lain yang harus dibacakan oleh penyiar. Dalam hubungan ini, naskah apapun yang ia hadapi, ia harus mengutarakan kepada para pendengar dengan gaya sedemikian rupa, sehingga seolah-olah diucapkan secara *ad libitum*; tidak terdapat nada dibaca (Effendy, 1991 : 134).

Untuk mencapai hasil optimal, seorang penyiar harus mampu mengutarakan kata demi kata seolah-olah diucapkan tanpa bantuan naskah (*spoken reading*). Untuk itu, penyiar harus memperhatikan hal-hal berikut ini (Romli, 2009 : 48) :

1. Memahami dan menghayati isi naskah secara keseluruhan.
2. Jika perlu, menggunakan tanda-tanda khusus dalam naskah untuk membantu kelancaran penyampaian, misalnya harus miring satu (/) sebagai pengganti koma, garis miring dua (//) sebagai pengganti titik, dan strip bawah (_) sebagai tanda pengucapan satu kesatuan. Contoh: Tentara yang datang itu / tinggal menunggu perintah tembak // Ribuan demonstran menggelar unjuk rasa anti-Israel //
3. Mengeluarkan suara (bicara) seakan sedang "ngobrol" atau bercerita kepada seorang teman. Naskah dianggap hanya sebagai contekan data.
4. Menggunakan gerakan tubuh (*gesture*) dan senyuman untuk menambah bobot bicara
5. Sebelum mengudara, berlatih dengan mengeluarkan suara (bukan dalam hati), sekaligus melatih intonasi, aksentuasi, artikulasi, dan speed.
6. Meletakkan naskah ditempat yang mudah dijangkau.
7. Jangan sampai terpaksa membalik halaman naskah sambil berbicara-naskah tidak

boleh bersambung.

8. Membayangkan lawan bicara ada di depan meja siaran, seolah-olah sedang menerangkan sesuatu via telepon, atau sedang berbicara kepada satu orang ditengah banyak orang

3. Teknik Budaya Lisan (Linguistik)

Dalam penelitian ini, penulis juga menambahkan pendapat George A. Miller mengenai teori budaya lisan. George A. Miller mengatakan ada seperangkat perilaku yang dapat mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain secara paksa. Teknik ini dapat mengubah pendapat dan keyakinan, dapat membuat seseorang gembira dan sedih, dan dapat memasukan gagasan-gagasan baru. Teknik pengendalian perilaku orang ini lazim disebut bahasa. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. George A. Miller mengatakan, untuk mampu menggunakan bahasa tertentu kita harus memiliki pengetahuan konseptual tentang dunia tempat kita tinggal (Rakhmat, 2007 : 269).

SIMPULAN

Teknik suara siaran radio hakikatnya adalah sebuah seni berbicara (*art of talking*) didepan mikrofon ruangan siaran radio. Penyiar radio harus lancar dalam berbicara dengan kualitas vocal yang baik. Siaran radio itu ngobrol dengan pendengar sambil memutar lagu, menyampaikan informasi, atau bercakap-cakap dengan narasumber (*talkshow*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., & Qomaruzzaman, B. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Burhan Fanani. 2013. *Buku Pintar Menjadi MC, Pidato, Penyiar Radio Dan Televisi*. Yogyakarta : Araska
- Effendy, Onong Uchjana. 1991. *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi komunikasi*, bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romli, Asep S.M. (2009). *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Wardana, Ega. 2009. *Sukses Menjadi Penyiar Radio Profesional: Panduan Praktis untuk Profesi Dunia Radio*. Jogjakarta: CV Andi Offset.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Subroto, Darwanto sastro, 1994, *Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wahyudin, U., & Agustin, M. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.